

## HIBRIDITY OF FOLK SONG LANCANG KOCIK'S SAKAI TRIBE AT PETANI VILLAGE BENGKALIS DISTRICT

### HIBRIDITAS PADA NYANYIAN RAKYAT *LANCANG KOCIK* SUKU SAKAI DI DESA PETANI KABUPATEN BENGKALIS

<sup>1</sup>Listi Mora Rangkuti, <sup>2</sup>Khairil Anwar, <sup>3</sup>Ferdinal  
Magister Ilmu Sastra, PPs-FIB, Universitas Andalas

<sup>1</sup>[listimorarangkuti@gmail.com](mailto:listimorarangkuti@gmail.com)

<sup>2</sup>[khairrilanwar@hum.unand.ac.id](mailto:khairrilanwar@hum.unand.ac.id)

<https://doi.org/10.25077/majis.2021.v3i1.48>

#### **Abstract**

*Information technology has given a lot of influence, especially in literary works. The spread of literary works that have been transformed into various models and media has made works that are still required by local wisdom to be marginalized. However, in the midst of today's digital era, there is still a literary work that contains local wisdom. The noble values created by convention in the midst of the supporting community are maintained as an oral literature with oral characteristics that are still deeply rooted, such as: spread by word of mouth, traditional, passed down from generation to generation, common property, and have versions. Oral literature in question is the folk song Lancang Kocik (NRLK) which belongs to the Sakai tribal community in Farmer Village, Bengkalis Regency, Riau Province. As a product of the Sakai tribal community in Farmer Village, NRLK is analyzed using a sociological literature approach and then described descriptively using the theory of literary hybridity to see the results of the crossover in it. The existence of these crosses produces oral literature that is intact and saves the local wisdom of the supporting community. The results of the cross were obtained from various components in the form of: language, spoken text, context, local wisdom, the values of the speaker's thoughts, even the lyrics, and the song.*

**Keywords:** literary hybrid, lancang kocik, Sakai tribe.

#### **Abstrak**

*Teknologi Informasi telah memberikan banyak pengaruh, khususnya dalam karya sastra. Merebaknya karya sastra yang telah bertransformasi ke berbagai model dan media menjadikan karya-karya yang masih syarat dengan kearifan lokal mulai terpinggirkan. Akan tetapi, di tengah era digital pada hari ini, masih terdapat sebuah karya sastra yang mengandung kearifan lokal. Nilai-nilai adiluhung yang diciptakan secara konvensional di tengah-tengah masyarakat pendukungnya tetap terjaga sebagai sebuah sastra lisan dengan ciri-ciri kelisanan yang masih mengakar kuat seperti: disebarkan dari mulut ke mulut, bersifat tradisional, diwariskan secara turun-temurun, milik bersama, dan memiliki versi-versi. Sastra lisan yang dimaksud adalah nyanyian rakyat Lancang Kocik (NRLK) yang merupakan milik masyarakat suku Sakai di Desa Petani, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Sebagai sebuah produk masyarakat suku Sakai di Desa Petani, NRLK dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra lalu dipaparkan secara deskriptif dengan menggunakan teori hibriditas sastra untuk melihat hasil penyilangan di dalamnya. Adanya penyilangan tersebut menghasilkan sastra lisan yang utuh dan menyimpan kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Adapun hasil penyilangan diperoleh dari berbagai komponen berupa: bahasa, teks lisan, konteks, kearifan lokal, nilai-nilai pemikiran penutur, bahkan lirik, dan lagunya.*

**Kata kunci:** hibrida sastra, lancang kocik, suku Sakai

#### **PENDAHULUAN**

Kehadiran nyanyian rakyat sebagai produk sastra lisan tidak terlepas dari

peran serta masyarakat pendukungnya sebagai pemilik karya sastra. Nyanyian rakyat disebut bersifat komunal karena milik bersama di tengah-tengah

masyarakat tradisional (Hutomo, 1991). Demikian halnya dengan nyanyian rakyat *Lancang Kocik* sebagai sebuah produk sastra lisan yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tradisional suku Sakai di Desa Petani, Provinsi Riau, memiliki keterikatan antara karya dengan masyarakat setempat.

Nyanyian rakyat *Lancang Kocik* merupakan hasil persilangan atau hibrida antara budaya dan sastra yang dikemas dalam sebuah nyanyian rakyat. Ketika penutur meramu ide, imajinasi, dengan kata-kata estetik dan berirama, sesungguhnya telah terdapat sastra hibrida pada nyanyian tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Noor (2020:97) bahwa di saat seorang pengarang mampu mengkreasikan nilai-nilai dalam pikirannya dan konvensi masyarakat, maka pengarang telah membuat sastra hibrida.

Nyanyian rakyat *Lancang Kocik* dijadikan oleh masyarakat suku Sakai di Desa Petani sebagai nyanyian kerja karena dituturkan pada saat mencari ikan di sungai serta saat mendayung sampan menuju hutan untuk meramu hasil hutan. Masyarakat suku Sakai menjadikan nyanyian *Lancang Kocik* sebagai hiburan sekaligus pelipur lara saat melaksanakan rutinitas mereka dalam memenuhi kehidupannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Danandjaja, (1984:147) bahwa nyanyian kerja (*working song*) yaitu nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang bisa memicu semangat sehingga timbul gairah dan keinginan untuk bekerja. Dari fungsi dan peran nyanyian rakyat *Lancang Kocik* di atas, terdapat sastra hibrida sesuai dengan konvensi masyarakat setempat.

Dalam nyanyian rakyat *Lancang Kocik*, tergambar nyata hibrida sastra dari persilangan budaya yang terkandung dalam nyanyian itu. Mengutip pernyataan Grebstein (Damono, 1978: 4-5 via Darma Putra (2011:126) bahwa karya sastra

tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Untuk melihat berbagai hibrida sastra yang membangun nyanyian rakyat *Lancang Kocik* akan dilakukan sebuah analisis.

## METODE

Untuk menganalisis nyanyian rakyat *Lancang Kocik* dilakukan pendekatan sosiologi sastra karena adanya aspek sosial budaya yang membangun nyanyian rakyat saat dituturkan oleh penutur. Penutur merupakan bagian dari masyarakat kolektif suku Sakai di Desa Petani memiliki peranan penting sebagai pemilik sastra lisan berbentuk nyanyian dengan judul *Lancang Kocik*. Keberadaan nyanyian rakyat ini mengikat status sosial masyarakat setempat karena menggambarkan kehidupan masyarakat suku Sakai di Desa Petani. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh Damono (1978) dalam Djoko Pradopo & Jabrohim., (2003:157) bahwa sastra menggambarkan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial.

Selanjutnya, untuk melihat cara kerja analisis data mengenai nyanyian rakyat *Lancang Kocik* diaplikasikan metode deskriptif. Endraswara (2013:52) menyatakan bahwa deskripsi adalah penggambaran suatu fenomena yang bersifat holistik. Dengan demikian, dilakukan penafsiran terhadap nyanyian rakyat *Lancang Kocik* dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

Salah satu aspek yang berhubungan dengan nyanyian ini adalah hibriditas. Sebagai sebuah sastra lisan, nyanyian ini tidak terlepas dari persilangan-persilangan. Persilangan ini disebut dengan istilah hibrida. Piliang (2003:4) mendefinisikan hibrida sebagai perkembangbiakan secara bersama dua spesies (dalam biologi) atau dua molekul yang menghasilkan spesies

atau molekul baru. Demikian pula menurut Damono (1999:viii) pada *Encyclopedia Botanica* dijelaskan bahwa hibrida merupakan hasil penyilangan antara spesies yang satu dengan spesies yang lain dalam satu genus (keluarga). Fungsi penyilangan itu adalah meningkatkan kualitas dan keberagaman genetik. Oleh sebab itu, hibrida sering memiliki keunggulan dibanding asal-usulnya; lebih besar, lebih kuat, lebih cepat tumbuh dan lebih resisten.

Adapun persilangan yang dimaksud dalam karya sastra adalah hibriditas yang mengacu pada elemen-elemen sastra. Menurut Piliang (2003:4) hibriditas yaitu perkawinan silang antara satu elemen budaya, teks, tanda, dengan elemen-elemen lainnya, menghasilkan kategori-kategori yang baru, berupa hibrid (*hybrid*). Sedangkan menurut Barker (2005:405) dalam Endraswara (2018:161) hibriditas adalah pencampuran elemen-elemen budaya yang berbeda untuk menciptakan makna dan identitas baru.

Dengan mengaplikasikan teori hibriditas pada karya sastra berjudul nyanyian rakyat *Lancang Kocik* sebagai sastra lisan milik masyarakat suku Sakai, ditemukan persilangan elemen-elemen budaya pada nyanyian rakyat *Lancang Kocik* berupa: persilangan bahasa dan sastra, persilangan teks dan konteks, persilangan konvensi dan nilai-nilai pemikiran, persilangan bahasa Sakai dan teks lisan, serta persilangan lagu dan lirik. Dari seluruh persilangan atau hibrida di atas dihasilkan nyanyian rakyat *Lancang Kocik* (NRLK).

Dengan melihat hibriditas dalam nyanyian rakyat *Lancang Kocik*, maka kajian ini akan diuraikan melalui metode analisis deskriptif dengan meninjau teks dan konteks *Lancang Kocik* di tengah-tengah masyarakat suku Sakai di Desa Petani. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dengan metode studi

lapangan. Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui proses wawancara kepada narasumber. Narasumber yang dijadikan sebagai penutur *Lancang Kocik* merupakan seorang Ketua Bidang Seni Suku Sakai di Desa Petani, sedangkan narasumber kedua merupakan Kepala Suku Sakai Desa Petani bernama Dariyat. Kemudian dilakukan pengamatan dan observasi terhadap lokasi penelitian, dalam hal ini Desa Petani sebagai tempat lahir dan berkembangnya nyanyian rakyat *Lancang Kocik*. Data yang dikumpulkan disalin dalam bentuk transkripsi dan diklasifikasikan berdasarkan topik penelitian dengan melihat hubungan hibriditas dalam nyanyian rakyat *Lancang Kocik*. Selanjutnya, menyajikan data dalam bentuk naratif setelah menemukan hibriditas dalam nyanyian rakyat *Lancang Kocik* melalui proses wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, lalu ditarik kesimpulan.

## HASIL DAN DISKUSI

Hibriditas sudah lama menjadi pendekatan dalam karya sastra, khususnya nyanyian rakyat. Seperti pada nyanyian rakyat masyarakat Using di Banyuwangi yang dikenal dengan nama *Seblang* telah mengalami persilangan budaya saat masuknya masyarakat migran dari Bali dan Jawa. Berdasarkan analisis Maslikatin et al., (2015), ritual *Seblang* memperoleh pengaruh dari ritual *Sang Hyang* dari Bali juga ritual *Nini Thowong* dari Jawa Kulon. Dengan adanya hibriditas budaya di tengah-tengah masyarakat Using, ketiga ritual ini menjadi bagian dari ritual masyarakat Using sebagai cara untuk memperoleh keselamatan dan upaya untuk menunjukkan jati diri masyarakat Banyuwangi.

Demikian halnya yang terjadi pada nyanyian rakyat yang dikenal dengan nama *Ketoprak Dor*. Pada mulanya,

*Ketoprak Dor* merupakan asimilasi dan akulturasi kebudayaan Jawa, Timur Tengah, Melayu, dan Barat dan membaur di Sumatera Utara sehingga menghasilkan teater Jawa berbaur dengan teater bangsawan Melayu. Hibriditas yang muncul adalah pada penggunaan bahasa yang disuguhkan pada *Ketoprak Dor*, juga pada isi cerita yang menunjukkan kisah-kisah khas Melayu. Pertunjukan *Ketoprak Dor* menggunakan berbagai macam bahasa yang meliputi bahasa Jawa *Ngoko*, Jawa Tengahan, Melayu, Batak, Karo, dan Indonesia, bahkan bahasa Tionghoa dan India. Dikutip dari tulisan Suyadi (2019) terdapat penggalan dialog dalam pementasan dengan judul “Sri Wati”. (Sri Dewa hendak menggoda adiknya sendiri yang bernama Sri Wati. Setelah melantunkan tembang untuk merayu, ia dikejutkan dengan kehadiran kakaknya yang bernama Sri Bathara.)

Sri Dewa : *Lho, Kakang Sri Bathara kok ke mari? Cari siapa?*

Sri Bathara : *Karepmu kuwi apa? Kowe kuwi ndak ‘kon ngancani adikmu Sri Wati!!! Nganti kaya ngene kedadeane ki karepe apa?! Sri Wati.*

Sri Wati : *Betul, Kang Mas.*

Penyilangan teks atau hibrida terdapat dalam sebuah disertasi berjudul *Bagurau: Sastra Lisan Minangkabau di Luhak Nan Tigo Sumatera Barat* yang ditulis oleh Khairil Anwar (2010). Dari hasil persilangan teks *Bagurau* itu ditemukan seni kata *Bagurau* dalam bahasa sehari-hari, bentuk pantun, serta arkhais atau personifikasi sehingga ditemukan enam teks bahasa sehari-hari dengan contoh: *Salamaik bagurau dari Pangkeh Lansono*; lima buah teks bahasa pantun dengan contoh: *Mangkonyo kami ka rimbo, maliek alang tabang, mangkonyo kami kasiko, dek maliek sayang badandang*; dan ditemukan satu teks bahasa arkhais atau personifikasi dengan contoh: *kok kusuik banang di*

*kumpulan, salasaan dek sikoci, bia jarum nan marantang.*

Dari ketiga kajian di atas, tampak budaya setempat mengalami hibriditas karena masuknya pengaruh budaya dari masyarakat budaya setempat. Akan tetapi, budaya setempat tetap tidak hilang meskipun mengalami persilangan yang menghasilkan budaya baru yang lebih menyatu dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Demikian halnya dengan NRLK. Dengan melihat NRLK secara utuh, keberadaan nyanyian ini merupakan hasil dari persilangan-persilangan.

#### A. Persilangan Bahasa dan Budaya pada NRLK

Masyarakat suku Sakai di Desa Petani menggunakan bahasa Sakai sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi. Bahasa Sakai menandai seluruh teks lisan NRLK. Salah satu contoh terdapat pada judul nyanyian, yaitu *Lancang Kocik*. Secara bahasa, ‘*lancang*’ artinya ‘perahu’ atau ‘sampan’ yang dipakai untuk berlayar, sedangkan ‘*kocik*’ berarti ‘kecil’. Jika dipadukan, maka ‘*lancang kocik*’ artinya ‘perahu kecil’ atau ‘sampan kecil’.

Dilihat dari aspek budaya masyarakat suku Sakai di Desa Petani, *lancang kocik* menjadi simbol yang dipakai dalam berbagai aktivitas sehari-hari masyarakat berupa meramu, mengumpulkan bahan makanan dari alam (*food gathering system*), berburu, dan mencari ikan (Wawancara, 22 Februari 2021). Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, masyarakat suku Sakai sebagai pemilik sastra lisan NRLK menggunakan perahu atau sampan kecil untuk menyusuri sungai menuju hutan dan kembali dari hutan. Perahu menjadi bagian penting dalam kelangsungan hidup masyarakat suku Sakai karena pola kehidupan mereka bergantung pada hutan dan sungai.

Ketika melakukan aktivitas yang disebutkan di atas, masyarakat suku Sakai

akan menyanyikan nyanyian pengantar kerja dengan judul *Lancang Kocik*. Nyanyian ini dituturkan untuk menemani selama perjalanan menyusuri sungai. Nyanyian ini tidak hanya dijadikan sebagai hiburan, namun dianggap sebagai pelipur lara. Karena nyanyian ini dituturkan untuk mengiringi aktivitas masyarakat suku Sakai saat bekerja, maka nyanyian ini dikategorikan sebagai nyanyian kerja (*working song*) karena nyanyian ini mempunyai irama dan kata-kata yang bisa menggugah semangat sehingga bergairah untuk bekerja.

Penutur menyebutkan kata *lancang kocik* dengan penuh rayuan. Perahu yang ditumpangi penutur seolah-olah memiliki ruh seperti makhluk hidup sehingga penutur merasa perlu untuk membujuk rayu perahu agar bergerak dengan baik. Penutur mengharapkan perahu kecil itu terasa seperti diayun-ayun saat bergerak disertai dengan angin kencang. Rayuan selanjutnya disampaikan penutur dengan diamnya perahu di tengah sungai menunjukkan bahwa Sungai Petani adalah tempat yang kaya akan sumber kehidupan bagi masyarakat suku Sakai. Kata-kata berirama dan bisa menambah semangat bekerja bagi masyarakat suku Sakai di Desa Petani terlihat dari sepenggal nyanyian *Lancang Kocik* berikut ini:

*Lancang kocik timang batimang Lancang  
ditimang sedang angin koncang  
Hilir lancang tak mau mudik lancang tak  
mau Sungai Patani lah taganang*

*Perahu kecil diayun-ayun perahu diayun  
saat angin kencang  
Ke hilir perahu tidak mau, ke hulu juga tak  
mau Sungai Petani sudah tergenang*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sepenggal lirik NRLK di atas menggunakan bahasa Sakai yang bersilangan dengan budaya sehari-hari yang tercipta berdasarkan hasil konvensi

masyarakat setempat. Bahasa Sakai bersilangan dengan budaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menghasilkan nyanyian rakyat *Suku Sakai*.

## B. Persilangan Teks dan Konteks pada NRLK

Teks lisan yang dituturkan oleh penutur bergantung pada konteks sehingga menghasilkan fungsi dan makna. Sibarani (2013:286) sebuah teks lisan tidak akan sama makna, maksud, dan fungsinya sebab tergantung pada perbedaan konteksnya. Hadirnya NRLK menjadi sebuah hasil penuturan dilakukan di anak Sungai Petani (Sungai Batang Pudu) sesuai dengan isi nyanyian yang diberi huruf tebal berupa, *Hilir lancang tak mau mudik lancang tak mau **Sungai Patani** lah taganang / Ke hilir perahu tidak mau, ke hulu juga tak mau **Sungai Petani** sudah tergenang*.

Nyanyian ini dituturkan oleh seorang laki-laki bernama Dariyat dengan usia 58 tahun dan berprofesi sebagai nelayan. Penutur lahir, dibesarkan, dan menetap di kawasan Bathin Beromban Petani. Sebagai keturunan asli suku Sakai dan dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, penutur dijadikan sebagai Ketua Bidang Seni dan Budaya Suku Sakai Beromban Petani. Penutur tidak hanya aktif menggaungkan NRLK sebagai warisan leluhur suku Sakai di Desa Petani, akan tetapi penutur juga aktif melestarikan nyanyian ini dengan cara melakukan upaya pewarisan kepada generasi muda.

Proses penuturan dilakukan menjelang sore hari agar suasana di kawasan sungai tidak terlalu panas. Sepanjang pinggiran sungai yang terlihat sejauh mata memandang, pinggiran sungai telah ditanami dengan tanaman perkebunan berupa sawit. Penutur mengawali nyanyian dengan menaiki sebuah sampan kecil yang terbuat dari

drum plastik berwarna biru setelah meletakkan peralatan dan bekal untuk menangkap ikan berupa lukah, menggalo, labu jengkuk, dan lain-lain. Penutur mendayung sampangnya sambil menyanyikan *Lancang Kocik*. Sesekali penutur terlihat sumringah karena terhibur dengan nyanyian ini. Namun sesekali penutur terlihat bersedih saat memandangi sekitaran sungai yang bukan lagi berupa hutan lebat. Dengan demikian, penutur telah mendeskripsikan nyanyian ini sebagai ekspresi perasaannya untuk mewakili masyarakat kolektif pemilik NRLK.

### C. Persilangan Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai Pemikiran Dalam NRLK

Kearifan lokal lahir dari hasil kesepakatan bersama dalam sebuah kelompok masyarakat mengenai pola kebijakan yang berlaku untuk mengatur segala sisi kehidupan masyarakat pendukungnya. Sibarani, (2013:278) mengutarakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang diperoleh dari nilai luhur tradisi suatu kelompok masyarakat dengan tujuan untuk mengatur sistem kehidupan masyarakat. Berdasarkan definisi di atas, kearifan lokal harus didasari pada pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya yang berlaku dalam kelompoknya.

NRLK lahir dari hasil konvensi masyarakat suku Sakai, khususnya mereka yang berdomisili di wilayah Desa Petani. Nyanyian rakyat ini didasarkan pada kearifan lokal masyarakat suku Sakai dengan berguru kepada alam yang dikenal dengan semboyan *Alam terkembang menjadi guru*. Sebagai suku asli Provinsi Riau, suku Sakai telah menyatu dengan alam. Hal ini tampak pada kata-kata yang membangun nyanyian ini tidak terlepas dari hal-hal yang berkenaan dengan alam. Misalnya kutipan nyanyian yang menyebutkan jenis-jenis rotan yang

menjadi sumber daya alam sekaligus plasma nutfah bagi kehidupan seperti dalam kutipan berikut: *Hutan pangkek hutan belimbing kalau ketiga hutan cincin/ Rotan pangkat rotan belimbing yang ketiga rotan cincin /*.

Kata 'rotan' pada nyanyian di atas mengisyaratkan bahwa hutan di sekitar Desa Petani kaya manfaat. Rotan memiliki peranan penting bagi kelangsungan masyarakat suku Sakai di Desa Petani dan telah diwariskan secara turun-temurun untuk memudahkan aktivitas masyarakat yang menetap di sekitar sungai dan hutan (Wawancara, 22 Februari 2021). Rotan berfungsi untuk membuat *tanggouk* (alat untuk menangkap ikan di sungai), *timbo* (rotan dipadukan dengan kulit kerbau yang telah mengeras dan dijadikan sebagai alat untuk mengambil madu hutan), duri rotan untuk memarut ubi racun yang dijadikan sebagai makanan pokok masyarakat suku Sakai yang dikenal dengan istilah *menggalo*, serta bahan-bahan untuk membuat lantai rumah panggung. Selain itu, pada kegiatan ritual pengobatan yang dikenal dengan istilah *badikei*, rotan digunakan sebagai lampu yang dianggap sakral untuk menerangi kegiatan selama *badikei* berlangsung pada malam hari.

Kearifan lokal suku Sakai di Desa Petani tidak hanya sebatas menjadikan alam sebagai sumber kehidupan, namun ada yang lebih penting daripada hal itu yaitu menghormati alam. Adapun cara masyarakat pemilik NRLK menghormati alam adalah dengan mempergunakan segala yang disediakan oleh alam sebatas kebutuhan. Apabila berlebih, akan dijual. Cara yang dilakukan untuk meramu hutan, berburu, dan mencari ikan adalah metode tradisional sehingga tidak sampai merusak alam. Kegiatan memasuki hutan terutama dalam kegiatan berburu, diberlakukan norma-norma yang dikenal dengan istilah pantang larang. Dalam buku *Adat-Istiadat Daerah Riau* (Rifai, 1978:37) disebutkan

bahwa dalam kegiatan berburu terdapat syarat-syarat berupa pantang larangan berdasarkan kepercayaan masyarakat yang masih menganut dinamisme dan animisme. Selanjutnya, kegiatan memasuki hutan harus ditentukan waktunya, tidak boleh takabur, menyebut nama binatang secara langsung (misalnya harimau harus disebut dengan datuk), tidak boleh berhubungan suami istri, dan tidak boleh berbicara cabul (Rifai, 1978:37-38).

Kearifan lokal yang telah disampaikan di atas bersilangan dengan nilai-nilai pemikiran penutur yang dituturkan di dalam nyanyian *Lancang Kocik*. Kedekatan masyarakat suku Sakai dengan alam atau hutan dijadikan sebagai nilai-nilai pemikiran penutur untuk membangun nyanyian ini. Nilai-nilai pemikiran yang dikandung oleh nyanyian ini mengisyaratkan bahwa kearifan lokal dalam menjadikan alam berkembang sebagai guru digaungkan kembali oleh penutur lewat NRLK. Hal ini bertujuan untuk mengenang kehidupan asli masyarakat suku Sakai yang tidak lagi bergantung pada hutan sejak hutan dikuasai oleh perusahaan. Kondisi hutan yang telah dikuasai perusahaan terdapat pada (Abu, 1978:36) bahwa sekarang hutan-hutan tempat perburuan suku Sakai telah menjadi kawasan konsesi perusahaan-perusahaan hutan sehingga binatang-binatang buruan semakin jauh.”

Dengan demikian, keberadaan NRLK pada masa kini merupakan persilangan antara kearifan lokal masyarakat suku Sakai di Desa Petani dengan nilai-nilai pemikiran yang disampaikan oleh penutur lewat nyanyian ini. Adanya persilangan ini bertujuan untuk menggairahkan kembali norma-norma agar generasi masa kini dan masa yang akan datang tetap menjadikan alam berkembang sebagai guru.

#### **D. Persilangan Bahasa Sakai dan Teks Lisan pada NRLK**

Sebagai sebuah teks, nyanyian rakyat *Lancang Kocik* merupakan teks yang dituturkan oleh penutur secara lisan. Teks pada umumnya didampingi oleh tanda lain dalam sebuah proses komunikasi (Sibarani, 2013:286). Demikian halnya dengan teks pada NRLK yang didampingi oleh bahasa Sakai. Dengan adanya persilangan antara dua tanda ini, maka lahirlah transkripsi NRLK ke dalam bahasa Indonesia. Transkripsi dalam bahasa Indonesia diberi tanda huruf tebal. Berikut ini kutipan teks NRLK beserta transkripsinya:

*Lancang kocik timang batimang Lancang  
ditimang sedang angin koncang  
Hilir lancang tak mau mudik lancang tak  
mau Sungai Patani lah taganang*

*Perahu kecil diayun-ayun perahu diayun  
saat angin kencang  
Ke hilir perahu tidak mau, ke hulu juga  
tak mau Sungai Petani sudah tergenang*

*Ikan kuning tangkok popehku  
Ikan kuning tangkap pancingku  
Tangkap bonamkan di bawah batang  
Tangkap, benamkan di bawah batang  
Bapak Ibu jawek solamku  
Bapak Ibu jawablah salamku  
Solamku ini baru datang  
Salamku ini baru datang*

*Hailah sayang lancang kocikku timang  
batimang  
Lancang ditimang sedang angin koncang  
Hailah sayang, perahu kecilku diayun-  
ayun  
Perahu diayun dengan angin kencang*

#### **E. Persilangan Lirik dan Lagu pada NRLK**

Lirik dan lagu merupakan dua unsur yang sangat penting dalam membangun sebuah nyanyian. Lirik atau

kata-kata dalam sebuah nyanyian dinyanyikan dengan irama. Menurut Brunvand dalam Danandjaja, (1984:145) meskipun lirik dan lagu sama-sama penting, namun pada kenyataannya bisa saja salah satu unsurnya lebih menonjol dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu, ada nyanyian rakyat yang liriknya lebih menonjol dibandingkan dengan lagunya. Sebaliknya, ada pula nyanyian rakyat yang lagunya lebih menonjol dibandingkan dengan liriknya. Akan tetapi, nyanyian rakyat yang sesungguhnya apabila lirik dan lagunya sama-sama menonjol.

Pada NRLK, lirik dan lagu sama-sama menonjol sehingga dikategorikan pada nyanyian rakyat yang sesungguhnya. Lagu yang padukan dengan lirik pada NRLK memiliki keunikan dibandingkan dengan nyanyian rakyat lain. Lagu pada nyanyian ini berirama pantun karena setiap baitnya merupakan pantun-pantun yang terdiri atas sampiran dan isi serta sajak. Sajak a-a terdapat pada bait lagu yang terdiri atas dua baris, sedangkan sajak ab-ab terdapat pada bait lagu yang terdiri atas empat baris. Selain itu, lagu pada NRLK menggunakan bahasa Sakai yang khas dengan dialeknya. Sedangkan lirik nyanyian ini terdiri atas tiga belas bait yang tersusun atas kata-kata estetik dan kaya akan makna.

Maka, persilangan antara lirik dan lagu seperti yang dijelaskan di atas menghasilkan nyanyian rakyat *Lancang Kocik*. Berikut ini lagu NRLK dengan ketentuan bahwa titik-titik pada liriknya menunjukkan panjang kata yang

*Lancang ko..ci..k timang batimang  
Lancang ditimang sedang angin koncang*

*Hilir lancang tak mau.... mudik lancang  
tak mau.... Sungai Patani su lah taganang  
Ikan kuning su tangkok popehku  
Tangkap bonamka..n di bawah batang*

*Bapak Ibu su jawek solamku  
Solamku ini su baru datang*

*Hailah saya....ng lancang kocikku.. timang  
batimang  
Lancang ditimang sedang angin koncang*

*Hutan pangkek su hutan belimbing kalau  
ketigo su hutan cincin  
Kalau boangkek ibu.. dayi Petani..  
lobihlah kuong su minta isin*

## SIMPULAN

Sastra hibrida tidak terlepas dari nyanyian rakyat *Lancang Kocik* dan mengakar kuat pada budaya etnik suku Sakai di Desa Petani. Segala bentuk persilangan yang ditemukan dalam nyanyian pengantar kerja milik suku Sakai ini tidak terlepas dari budaya yang melahirkannya. Dengan melihat persilangan antara bahasa dengan budaya, teks dengan konteks, kearifan lokal dengan nilai-nilai pemikiran di dalamnya, bahasa dan teks lisan, serta lirik dan lagu terbentuk sebuah bangunan utuh sebuah sastra lisan berupa nyanyian rakyat dengan judul *Lancang Kocik*. NRLK merupakan cerminan tradisi dan budaya suku Sakai yang telah diramu sedemikian rupa sebagai sebuah kekayaan dan aset yang masih dikenal sebagai sebuah produk sastra lisan di Provinsi Riau.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur pada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan judul *Hibriditas pada Nyanyian Rakyat Lancang Kocik Suku Sakai Desa Petani Bengkalis*. Penyelesaian tulisan ini tidak lepas dari bantuan Dr. Drs. Khairil Anwar, M.Si. sebagai Dosen pengampu mata kuliah yang senantiasa memberikan dukungan dan bimbingan kepada penulis. Trima kasih juga kepada Dr. Drs. Ivan Adilla, M.Hum. sebagai Ketua Program

Studi Magister Ilmu Sastra atas fasilitas perkuliahan yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan pendidikan.

Terima kasih kepada Universitas Andalas yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi melalui Program Studi Magister Ilmu Sastra, Program Pascasarjana - Fakultas Ilmu Budaya dan kepada *Jurnal Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra* yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengungkapkan ide dan pikiran melalui artikel ilmiah dalam terbitannya.

## REFERENSI

- Anwar, K. (2010). *Bagurau: Sastra Lisan Minangkabau di Luhak Nan Tigo Sumatera Barat. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Udayana - Denpasar.*
- Damono, S. D. (1999). Politik Ideologi dan Sastra Hibrida. In *Pustaka Firdaus.*
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia.* PT. Pustaka Graffitipers.
- Darma Putra, I. (2011). Politik Identitas dalam Teks Sastrawan Bali. *Journal of Bali Studies*, 1(1), 124–151.
- Djoko Pradopo, R., & Jabrohim. (2003). *Metodologi penelitian sastra.* Hanindita Graha Widia [dan] Masyarakat Poetika Indonesia.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra.* Penerbit Ombak.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan.* Yayasan Obor Indonesia.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan.* HISKI Jawa Timur.
- Maslikatin, T., Anoegrajekti, N., & Macaryus, S. (2015). *Ritual Using Dan Jawa: Mitos Hibriditas Budaya Sebagai Integrasi Dan Harmoni Sosial.*
- Noor, R. (2020). Kearifan Lokal dalam Hibriditas Sastra Indonesia Modern. In *NUSA* (Vol. 15, Issue 1).
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna.* Jalasutra.
- Rifai, A. (1978). *Adat Istiadat Daerah Riau.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sibarani, R. (2013). *Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa.*
- Suyadi. (2019). *Hibriditas Budaya dalam Ketoprak Dor.*